



**STUDI PERUBAHAN FONEM PADA MORFEM DENGAN
TUNTUTAN LITERER DALAM LAGU “LESTARI”
OLEH WAHYU F. GIRI**

Nia Mastuti*, Destyani Anggia Winarno Putri

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: niamastuti@student.uns.ac.id

Submitted: 17 Desember 2024

Accepted: 21 Januari 2025

Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Morfologi, sebagai cabang linguistik, mempelajari struktur kata dan perubahan makna, di mana morfem dan alomorf berperan penting. Lagu Jawa tradisional, yang mengalami transformasi melalui aransemen ulang oleh penyanyi muda, menarik perhatian generasi baru dan menunjukkan relevansi budaya Jawa di era digital. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk mengidentifikasi perubahan fonem dalam lirik lagu “Lestari”. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks lirik dan dianalisis dengan menggunakan teori fonologi dan morfologi. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data secara induktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan fonem dalam lirik lagu “Lestari” dan makna perubahan tersebut dalam konteks estetika. Dengan pendekatan analisis wacana, penelitian ini menjelaskan penggunaan bahasa secara kreatif untuk menciptakan efek puitis, serta memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya morfologi dan fonologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penambahan fonem /ha/ dan /a/ di awal kata dasar, contohnya *jangkep* menjadi *hanjangkepi* ‘melengkapi’, *kidung* menjadi *hangidung* ‘menyanyikan’, dan *padhang* menjadi *amadhangi* ‘menerangi’. Perubahan ini tidak hanya mempercantik lirik, tetapi juga memperjelas makna dan nuansa puitisnya, yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki kemampuan untuk menciptakan variasi bunyi yang estetik dalam seni dan sastra.

Kata kunci: morfologi; perubahan bunyi; tuntutan literer; lagu Jawa

Abstract

Morphology, as a branch of linguistics, studies the structure of words and changes in meaning, where morphemes and allomorphs play a crucial role. Traditional Javanese songs, which have undergone transformations through reinterpretation by young artists, capture the attention of a new generation and demonstrate the cultural relevance of Javanese heritage in the digital era. This study employs a qualitative method with a discourse analysis approach to identify phonemic changes in the lyrics of the song "Lestari." Data were collected through documentation of the song's lyrics and analyzed using

theories of phonology and morphology. The analysis process involved identification, classification, and inductive interpretation of the data. The aim of this research is to identify patterns of phonemic changes in the lyrics of "Lestari" and the significance of these changes within an aesthetic context. Through a discourse analysis approach, this study elucidates the creative use of language to generate poetic effects and contributes to the field of linguistics, particularly in morphology and phonology. The findings reveal the addition of the phonemes /ha/ and /a/ at the beginning of root words, such as jangkep becoming hanjangkepi (to complete), kidung becoming hangidung (to sing), and padhang becoming Amadhang (to illuminate). These changes not only enhance the beauty of the lyrics but also clarify their meaning and poetic nuances, demonstrating that the Javanese language possesses the ability to create aesthetically pleasing sound variations in art and literature.

Keywords: morphology; sound change; literary demands; Javanese song

Sitasi: Mastuti, N. & Putri, D.A.W., (2025). Studi Perubahan Fonem pada Morfem dengan Tuntutan Literer dalam Lagu "Lestari" Oleh Wahyu F. Giri. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 117-132. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.96576>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari bahasa. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk menjadi sebuah alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyuarakan pikiran, ide, hasrat, dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Tak hanya manusia, namun bahasa juga dipakai oleh seluruh makhluk hidup dengan berbagai bentuk dan jenisnya.

Bahasa juga menjadi sarana aktualisasi diri dan bahkan menjadi ruang meditasi spiritual. Bahasa juga sebuah alat pemersatu bangsa yang berbeda-beda latar belakangnya. Pertumbuhan dan perkembangan kosakata bahasa Indonesia semakin bertambah karena bahasa Indonesia sebagai *piranti* utama untuk memaparkan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai disiplin ilmu (Wawasankebangsaan.id, 2022).

Empat fungsi bahasa yang paling fungsional, yakni: bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, alat komunikasi, alat mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan

atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Kompas.com, 2023).

Ditinjau dari paradigma fungsionalnya, bahasa terdiri dari fungsi struktural dan pragmatis. Fungsi struktural menunjukkan bahwa bahasa terdiri dari unsur-unsur yang kemudian menjadi susunan sistem bahasa, seperti unsur fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis, dan semantis. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas lebih jauh tentang morfologi dan bagaimana proses-prosesnya (Darwin, 2021).

Morfologi adalah cabang ilmu yang berfokus pada struktur kata dan bagaimana perubahan-perubahan dalam struktur tersebut dapat memengaruhi kategori serta makna kata (Ramlan, 1976 dalam Novianti et al., 2024). Kata "morfologi" berasal dari bahasa Yunani *morphologie* yang diturunkan dari kata *morphe* yang berarti "bentuk" dan *logos* yang berarti "ilmu" (Malayat, 2019 dalam Syifa 2024). Secara sederhana, morfologi dapat diartikan sebagai "ilmu tentang bentuk". Dalam lingkup ilmu bahasa, morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari morfem dan kata. Morfem dan kata ini adalah dua unit kebahasaan penting yang termasuk

dalam sepuluh unit lingual yang sering digunakan.

Morfem adalah seperti sebuah fondasi yang kuat yang membentuk kata (Siregar, 2021). Morfem adalah seperti beberapa lapisan yang membentuk fondasi tersebut, memberikan kekuatan dan struktur yang unik pada kata. Alomorf merupakan variasi dari satu morfem yang memiliki bentuk berbeda tetapi tetap mempertahankan fungsi dan makna yang sama. Sementara itu, kata adalah unit terkecil yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas dua aspek utama: aspek fonologis dan aspek gramatikal. Sebagai unit fonologis, sebuah kata tersusun atas satu atau lebih suku kata, di mana setiap suku kata terdiri dari satu atau beberapa fonem. Contohnya, kata "membaca" memiliki tiga suku kata, yaitu *mem*, *ba*, dan *ca*. Sementara itu, sebagai unit gramatikal, kata terbentuk dari satu atau lebih morfem. Misalnya, kata "membaca" tersusun dari dua morfem, yakni morfem *me-* dan *bac*.

Proses morfofonemik adalah perubahan yang terjadi pada suatu fonem menjadi fonem lain, yang dipengaruhi oleh fonem awal kata yang bersangkutan. Ini seperti sebuah transformasi yang terjadi pada suara-suara dalam bahasa, yang membuatnya menjadi lebih kompleks dan menarik. Menurut Arifin (2007) dan Ramlan (2001), proses ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem. Proses morfofonemik ini dapat mempengaruhi cara kita mengucapkan kata-kata dan membuatnya menjadi lebih unik.

Morfem dapat mengalami perubahan bunyi akibat kebutuhan tertentu dalam konteks kebahasaan.

Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan bahasa yang spesifik. Berdasarkan penelitiannya, Poedjosoedarmo (1981:166) dalam, ada beberapa pola perubahan bunyi yang umum terjadi, di antaranya:

- 1) Penyesuaian bunyi untuk keperluan ragam bahasa krama,
- 2) Penyesuaian bunyi untuk memenuhi aturan guru lagu,
- 3) Penyesuaian bunyi karena aturan guru *wilangan*,
- 4) Penyesuaian bunyi karena adanya tuntutan literer,
- 5) Penyesuaian bunyi sesuai jenis kelamin, dan
- 6) Penyesuaian bunyi untuk informalitas ragam bahasa.

Dalam penelitian sebelumnya Mijianti (2021) menemukan bahwa perubahan bunyi dalam lirik lagu Jawa meliputi empat hal yaitu : (1) perubahan bunyi karena tuntutan guru lagu; (2) perubahan bunyi secara sinkope, kontraksi, epentesis, dan paragoge karena tuntutan guru *wilangan*; (3) penambahan bunyi untuk mengindahkannya dalam wujud puitisasi ragam; dan (4) informalisasi ragam yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan karya sastra.

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa, perubahan bunyi dalam bahasa Jawa bukan sekadar fenomena fonologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, estetika, dan fungsional bahasa. Penelitian Poedjosoedarmo menunjukkan perubahan bunyi dalam cakupan luas, sementara Mijianti menyoroti aspek musikal dan sastra dalam lirik lagu Jawa. Dari pendapat

Poedjosoedarmo dan Mijianti menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap perubahan bunyi dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.

Lagu Jawa tradisional merupakan bagian penting dari budaya Jawa, sering kali mencerminkan nilai-nilai, cerita rakyat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Lirik-lirik yang digunakan juga menggunakan bahasa Jawa yang indah dan puitis. Contoh lagu tradisional seperti *Cublak-Cublak Suweng* dan *Suwe Ora Jamu* memiliki makna yang dalam dan sering dinyanyikan dalam berbagai acara, seperti perayaan dan upacara adat.

Selain pada liriknya, aransemen lagu-lagu Jawa tradisional juga terbilang unik karena dikombinasikan dengan berbagai jenis gamelan yang unik dan khas. Lagu-lagu ini biasanya disampaikan secara lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan yang kaya.

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, lagu-lagu Jawa kini mengalami transformasi. Banyak lagu tradisional yang diaransemen ulang dan dipopulerkan oleh penyanyi muda, sehingga menarik perhatian generasi baru. Misalnya, lagu "Lestari" yang dipopulerkan oleh Wahyu F. Giri menjadi viral di *platform* media sosial seperti TikTok dan YouTube.

Wahyu Fajar Giri yang kerap disapa Wahyu F. Giri adalah seorang pemuda asal Tulungagung yang sangat tertarik dengan kesenian Jawa. Wahyu F. Giri saat ini masih menempuh pendidikan kelas XII, Jurusan Penataan Karawitan, di SMKN 8 Surakarta. Ketertarikannya di dunia seni sudah

ditunjukkan sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Dedikasinya dalam dunia seni membawanya mengikuti berbagai ajang kompetisi di dunia kesenian, salah satunya yaitu Festival Dalang Pelajar yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil meraih juara kedua. Selain dalam dunia pedalangan dan karawitan, Wahyu F. Giri juga berbakat dalam menciptakan sebuah lagu.



Gambar 1. Wahyu F. Giri (Sumber: <https://www.instagram.com/wahyufg>)

Sebelum lagu *Lestari* populer seperti sekarang, Wahyu F. Giri sudah merilis karya pertama yang berjudul "Lamunan" yang sekaligus menjadi langkah awalnya dalam industri musik. Lagu ini dirilis pada tanggal 23 Mei 2023. Lagu ini dibuat berdasarkan dari pengalaman pribadi yang kemudian ia tuangkan dalam lirik. Lirik yang digunakan dalam lagu ini sangat mendalam dan menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Lagu ini sempat *trending* di Youtube dan *platform* digital lain, dan sudah dinikmati lebih dari 6 juta penonton di Youtube Wahyu F. Giri. Selain "Lamunan", ia juga sudah menciptakan beberapa lagu yang masih populer hingga saat ini yaitu "Jejantunging Kalbu". Selain menciptakan lagu, ia juga mempopulerkan dan mengcover banyak sekali lagu-lagu Jawa. Diantaranya yaitu "Arum Wangi", "Segara Madu",

“Asmaranala”, dan masih banyak lagi lagu yang ia bawakan.

Lagu-lagu yang ia bawakan banyak menggunakan kata-kata puitis berbahasa Jawa dan dengan aransemen yang pas, yang tentunya digemari oleh banyak kalangan di masa sekarang ini. Hampir semua lagu yang dibawakan oleh Wahyu F. Giri dibawakan dengan aransemen yang sangat menarik. Aransemen adalah gubahan atau penyesuaian komposisi musik dengan suara vokal atau instrumen lain yang sejenis (Kompas.com, 2023). Dengan penuh kreativitas, ia mengkombinasikan antara gamelan dan alat musik modern. Dua hal itu adalah kombinasi yang sangat pas dan dapat menyentuh perasaan penikmatnya.



Gambar 2. Video Klip Lagu Lestari (Sumber: Tangkapan Layar Youtube Khatulistiwa Record)

Kemudian, ia membawakan lagu “Lestari” yang diciptakan oleh Dru Wendra Wedhatama dan Vitto Fernanda yang kemudian dipopulerkan oleh Wahyu F. Giri. Lagu “Lestari” telah dinikmati oleh ribuan penonton sejak penayangannya pada 25 Mei 2024. Dalam waktu yang relatif singkat, lagu ini telah dinikmati oleh jutaan penonton, tercatat lebih dari 4.689.308 penayangan di Youtube Khatulistiwa Record. Lagu “Lestari” sangat menarik perhatian penonton karena mempunyai lirik dan aransemen yang mengkombinasikan antara gamelan dan alat musik modern, sehingga sangat menyentuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh budaya luar, lagu-lagu Jawa tetap memiliki daya tarik dan relevansi di kalangan anak muda. Media digital berperan penting dalam penyebaran dan pelestarian lagu-lagu ini, memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak akrab dengan tradisi ini.

Morfologi, sebagai salah satu cabang linguistik, memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami struktur dan pembentukan kata. Pengetahuan tentang morfem, morf, dan alomorf memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis cara kerja dan perkembangan bahasa. Dalam konteks bahasa Jawa, proses morfofonemik sering terjadi untuk memenuhi tuntutan linguistik dan estetika. Proses ini menjadi bagian integral dari kekayaan bahasa Jawa, terutama dalam karya sastra, tembang, dan lirik lagu. Bahasa Jawa memiliki keunikan dalam penyesuaian bunyi untuk berbagai tujuan, seperti memenuhi aturan guru lagu dan guru *wilangan*, serta menciptakan kesan literer yang lebih indah (Poedjosoedarmo, 1981:166).

Fenomena penyesuaian bunyi ini menjadi semakin menarik ketika dilihat dalam konteks perkembangan budaya Jawa di era modern. Lagu-lagu tradisional Jawa yang mengalami transformasi menjadi contoh bagaimana bahasa dan budaya dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Penyanyi muda seperti Wahyu F. Giri berhasil memadukan unsur tradisional dengan pendekatan modern, sehingga karya mereka dapat menarik perhatian generasi muda. Transformasi ini tidak

hanya mempertahankan eksistensi lagu-lagu tradisional, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas bahasa Jawa dalam memenuhi tuntutan estetika dan modernitas. Ini membuktikan bahwa bahasa Jawa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Detik.com, 2024).

Dalam karya sastra dan lirik lagu, tuntutan literer memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan bahasa. Penambahan fonem, seperti fonem /ha/ dan /a/ di awal kata, memberikan sentuhan estetis yang membuat kata-kata terdengar lebih puitis dan berkesan. Proses ini tidak hanya memperindah bunyi kata, tetapi juga memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta karya.

Sebagai contoh, dalam lagu "Lestari," penambahan fonem /ha/ pada kata *ngidung* menjadi *hangidung* menciptakan kesan yang lebih lembut, sakral, dan indah. Ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi bukan hanya aspek teknis bahasa, tetapi juga bagian dari kreativitas dan penghargaan terhadap nilai seni dalam bahasa Jawa (Ramlan, 2001; Wiediharto, 2020).

Di era digital, media sosial seperti YouTube dan TikTok berperan besar dalam menyebarkan dan memperkenalkan karya-karya berbahasa Jawa kepada audiens yang lebih luas. Lagu-lagu seperti "Lestari" membuktikan bahwa karya berbahasa Jawa masih memiliki tempat di hati masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Melalui media digital, nilai-nilai budaya Jawa dapat dipertahankan dan diperkenalkan kepada berbagai kalangan, baik lokal maupun internasional. Media ini juga

memungkinkan kolaborasi antara seniman tradisional dan modern untuk terus menghasilkan karya-karya yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman (Sonora.id, 2024).

Dengan demikian, fenomena perubahan bunyi akibat tuntutan literer dalam lagu-lagu Jawa, baik tradisional maupun modern, menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Kajian ini tidak hanya mengungkap aspek linguistik dalam bahasa Jawa, tetapi juga menunjukkan peran bahasa dalam melestarikan budaya dan identitas masyarakat Jawa. Perubahan bunyi pada morfem menunjukkan bahwa bahasa memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan kebutuhan estetis, ritmis, dan literer dalam karya sastra. Penelitian mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori morfologi dan fonologi, serta memperkaya pemahaman tentang keindahan bahasa Jawa dalam karya sastra dan seni (Baryadi, 2022; Setiawati, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Mijianti (2021) hanya membahas tentang perubahan bunyi dalam lirik lagu bahasa Jawa secara luas. Sehingga dalam penelitian ini, penulis mengkaji perubahan bunyi dalam lirik lagu bahasa Jawa "Lestari" dengan tuntutan puitisasi ragam atau literer secara rinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang valid mengenai suatu masalah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk mengidentifikasi

perubahan fonem pada morfem dalam lagu "Lestari" karya Dru Wendra Wedhatama & Vitto Fernanda yang dipopulerkan oleh Wahyu F. Giri. Creswell (2009) menyatakan bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan sejumlah langkah penting, seperti merancang pertanyaan penelitian dan prosedur yang relevan, mengumpulkan data langsung dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari tema khusus hingga tema umum, serta memberikan interpretasi atas makna dari data yang diperoleh.

Metode analisis dalam studi linguistik ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa lirik lagu, yang dianalisis untuk menemukan pola perubahan fonem pada morfem. Perubahan ini umumnya terjadi karena tuntutan estetika, ritme, atau makna literer yang ingin disampaikan dalam karya lagu "Lestari".

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menganalisis teks lirik secara mendalam. Selain itu, digunakan triangulasi dengan teori fonologi dan morfologi untuk memastikan kesesuaian analisis dan memperkaya interpretasi data.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna atau pola perubahan fonem dalam konteks karya sastra, khususnya lagu. Penelitian ini ingin memaparkan bagaimana memahami bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek estetika dan literer yang unik dalam lirik lagu. Dalam menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat digunakan

untuk menciptakan karya sastra yang indah dan bermakna.

Morfologi dan fonologi saling terkait erat dalam kajian wacana, terutama dalam analisis bahasa yang terdapat dalam karya sastra atau lagu. Morfologi mempelajari struktur dan pembentukan kata melalui morfem, sedangkan fonologi fokus pada sistem bunyi dan perubahan fonem dalam suatu bahasa. Dalam konteks sastra dan musik, perubahan fonem pada morfem sering kali dipicu oleh kebutuhan estetika, ritme, atau musikalitas. Sebagai contoh, dalam sebuah lagu, perubahan bunyi dapat dilakukan untuk menyesuaikan dengan pola rima atau melodi, sehingga menghasilkan efek tertentu yang memperkaya makna dan keindahan lirik. Pendekatan analisis wacana kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana dan mengapa perubahan fonologis terjadi dalam konteks literer, termasuk dalam lagu "Lestari." Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang perubahan bunyi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga mempertimbangkan hubungannya dengan fungsi komunikatif, ekspresif, dan estetis dalam wacana musik.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dipilih dalam studi ini karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti. Pendekatan ini fokus pada analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat mengungkap perubahan fonem dalam konteks karya sastra dengan lebih detail. Dalam linguistik, metode deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis fenomena bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga

fungsi dan makna dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk mengkaji tuntutan literer yang menyebabkan perubahan bunyi pada morfem dalam lagu "Lestari."

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis lirik lagu secara mendalam. Lirik lagu dipilih sebagai sumber data utama karena mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks sastra dan estetika. Proses dokumentasi meliputi penyalinan, identifikasi, dan klasifikasi kata-kata dalam lirik yang mengalami perubahan fonem. Peneliti juga mencatat pola perubahan bunyi yang ditemukan, seperti penambahan fonem /ha/ di awal kata. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa setiap perubahan dapat diinterpretasikan dalam konteks estetika dan literer yang terdapat dalam lagu tersebut.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan mengaitkan temuan data dengan konsep fonologi dan morfologi dari berbagai sumber teori yang relevan. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan analisis serta memperkaya interpretasi terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti. Sebagai contoh, teori fonologi digunakan untuk menjelaskan bagaimana penambahan fonem terjadi secara struktural, sementara teori morfologi membantu memahami bagaimana bentuk dasar kata mengalami perubahan untuk memenuhi tuntutan literer. Dengan triangulasi, hasil analisis menjadi lebih dapat dipercaya dan komprehensif.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dengan mengidentifikasi pola perubahan bunyi dari data spesifik menuju temuan yang lebih umum. Peneliti mencatat kata-kata dalam lirik lagu yang mengalami perubahan fonem, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis perubahan dan pola tuntutan literer. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan makna perubahan tersebut dalam konteks karya sastra, yaitu untuk menciptakan kesan estetis dan puitis. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana perubahan bunyi pada morfem dapat mempengaruhi keindahan dan makna sebuah karya sastra.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik, khususnya dalam studi morfologi dan fonologi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Jawa digunakan secara kreatif dalam lirik lagu untuk menciptakan efek estetika dan literer.

Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi yang mempelajari linguistik dan sastra Jawa, tetapi juga bagi praktisi seni dan budaya yang ingin memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperkaya karya seni mereka. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai variasi kebahasaan dan kreativitas bahasa dalam karya sastra Jawa kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lirik dan Terjemahan Lagu Lestari Karya Dru Wendra Wedhatama & Vitto Fernanda yang dipopulerkan oleh Wahyu F. Giri

Lagu “Lestari” dipilih penulis menjadi objek penelitian perubahan bunyi pada bentuk morfemnya karena lirik lagu yang berjudul “Lestari” ini mempunyai makna yang sangat mendalam dan menggunakan kata-kata berbahasa Jawa yang sangat puitis. Hal ini menjadi hal menarik untuk peneliti mengkaji bagaimana lirik-liriknya yang penuh dengan estetika.

Dalam penelitiannya, Adha (2017) menuliskan bahwa sastra dan seni musik adalah dua karya yang saling berhubungan. Seni musik juga memiliki keterkaitan dengan puisi. Seni musik yang mulanya mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis, memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan.

Bahasa lirik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Lirik adalah sebuah karya yang mengekspresikan pengalaman jiwa yang emotif berbentuk untaian kata-kata yang diiringi bunyi yang disebut dengan nyanyian. Lirik termasuk dalam genre sastra imajinatif. Lirik adalah sajak yang terdiri dari susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (Sudjiman, 2006: 49).

Tabel 1. Lirik dan terjemahan Lagu “Lestari” karya Wahyu F. Giri.

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
-------------	------------------

<i>Sang dewi katon nglamlami</i>	‘Sang dewi yang terlihat menarik hati’
<i>Hambabar wewangi semi Arum kembang melathi</i>	‘Menyebarkan wewangian tumbuh bersemi’
<i>Dhasar wulane ndadari</i>	‘Tatkala rembulan bulan sempurna’
<i>Wong ayu setya rumeksa nala</i>	‘Duhai wanita cantik penjaga hati’
<i>Sasat abyoring kartika</i>	‘Menyerupai bintang yang gemerlap’
<i>Kadya puspita ing nendra</i>	‘Seperti halnya bunga di dalam tidurku’
<i>Hanjangkepi tresna</i>	‘Melengkapi rasa cinta ini’
<i>Rasa tresna kang sejati manggiha lestari</i>	‘Rasa cinta yang sungguh-sungguh semoga mencapai keabadian’
<i>Hangidung tembang suci</i>	‘Bersenandung nyanyian suci’
<i>Nyengsemi sajroning sepi</i>	‘Mengagumi di dalam sepi’
<i>Cahyamu amadhangi saratri</i>	‘Sinarmu menerangi di saat malam gelap’
<i>Dadya kembang ati</i>	‘Menjadikanmu bunga di hatiku’
<i>Angen-angenku lelana tawang</i>	‘Angan-anganku berkelana di angkasa’

<i>Mideri tanpa wangenan</i>	'Menjelajah tanpa henti'
<i>Lumaku nembus marang kabagyan</i>	'Melangkah menembus kebahagiaan'
<i>Banget manis sinawang</i>	'Sangat manis jika dipandang'
<i>Wong manis sing tak sayang</i>	'Duhai manis yang ku sayang'

2. Analisis Perubahan Bunyi pada lagu "Lestari" karena Tuntutan Literer

Perubahan bunyi pada bentuk morfem mempunyai beberapa pola, tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pola tuntutan literer. Tuntutan literer digunakan agar kata yang dipilih terkesan lebih indah dan terlihat puitis. Kata yang menggunakan tuntutan literer juga dapat diubah menjadi bentuk lain dengan penambahan fonem tertentu. Fonem yang terbentuk adalah fonem /ha/ atau /a/ didepan bentuk asalnya (Poedjosoedarmo, 1979 dalam Mijianti 2021).

Perubahan bunyi dalam kata sering kali terjadi akibat tuntutan estetika dalam karya sastra atau seni, yang dikenal sebagai tuntutan literer. Perubahan ini bertujuan untuk membuat kata-kata terdengar lebih indah, puitis, dan bernilai sastra. Kata-kata yang mengalami perubahan biasanya dimaksudkan untuk mencapai keindahan bunyi, keselarasan irama, atau memberikan makna yang lebih mendalam dalam karya sastra tersebut. Fenomena ini sering ditemukan dalam

karya sastra Jawa, seperti *tembang macapat*, puisi, cerita rakyat, dan lirik lagu berbahasa Jawa.

Salah satu pola perubahan bunyi yang umum adalah penambahan fonem tertentu di awal kata. Dalam bahasa Jawa, penambahan fonem /ha/ di depan kata dasar sering digunakan untuk menciptakan keindahan bunyi. Contohnya, kata dasar *jangkep*, yang berarti 'lengkap,' ketika ditambahkan fonem /ha/ di depannya, menjadi *hanjangkepi* yang berarti 'melengkapi.' Penambahan fonem /ha/ tidak hanya mengubah bunyi kata, tetapi juga meningkatkan kesan puitis dan estetis saat kata tersebut digunakan dalam karya sastra atau lagu.

Tuntutan literer seringkali berkaitan dengan kebutuhan estetika dalam seni bahasa, terutama dalam karya berbahasa Jawa. Keindahan bunyi yang dihasilkan dari perubahan ini bertujuan untuk memperhalus penyampaian makna dan menciptakan suasana yang lebih puitis. Dalam *tembang* atau lirik lagu, perubahan bunyi ini membantu menyelaraskan kata-kata dengan irama dan melodi yang ada. Selain itu, penambahan fonem semacam ini juga sering digunakan untuk memenuhi guru lagu dan guru *wilangan*, yaitu aturan keindahan bunyi dalam *tembang* tradisional Jawa.

Dengan adanya tuntutan literer, bahasa Jawa menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan dalam menciptakan variasi bunyi yang indah dan estetis. Proses ini juga mencerminkan kreativitas pengguna bahasa dalam menghasilkan karya yang puitis dan bermakna. Oleh karena itu, kajian tentang perubahan bunyi akibat tuntutan literer sangat

penting untuk memahami bagaimana bahasa Jawa, sebagai bagian dari budaya lokal, digunakan dan diperkaya dalam berbagai bentuk karya sastra dan seni pertunjukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk mengekspresikan keindahan dan nilai-nilai budaya.

Nilai estetika merupakan nilai keindahan yang sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang menyenangkan hati (Wiediharto, 2020). Dikutip dari web dosensosiologi.com, nilai estetika merupakan sumber rasa keindahan yang di dalamnya terdapat rasa cinta kasih karena adanya kecintaan yang dirasakan oleh manusia. Sehingga tidak heran apabila manusia menikmati segala hal yang menjadi kecintaannya.

Nilai estetika disini dituangkan oleh pencipta lagu "Lestari" yang menggunakan kata-kata indah dan dapat menyenangkan hati. Kata atau lirik pada lagu "Lestari" juga menjadi semakin indah karena dibawakan oleh Wahyu F. Giri dengan penuh penjiwaan, dengan aransemen yang sangat menarik, dan yang pasti pesona khas suaranya. Penulis telah menemukan beberapa kata yang terdapat perubahan bunyi karena tuntutan literer dalam lagu "Lestari".

Wong ayu setya rumeksa nala

Sasat abyoring kartika

Kadya puspita ing nendra

Hanjangkepi tresna

Terjemahan:

'Duhai wanita cantik penjaga hati'

'Menyerupai bintang yang gemerlap'

'Seperti halnya bunga di dalam tidurku'

'Melengkapi rasa cinta ini'

Tabel 2. Proses perubahan bunyi pada bentuk morfem.

Bentuk Dasar	Proses perubahan bunyi pada morfem
<i>Jangkep</i> 'lengkap' atau 'genap'	/Ha/+ {n} + <i>jangkep</i> + i ⇒ <i>Hanjangkepi</i> 'melengkapi'

Hanjangkepi mempunyai kata dasar *jangkep* yang memiliki arti 'genap' atau 'lengkap'. *Jangkep* mendapat konfiks {n-} + *jangkep* + i sehingga menjadi *njangkepi*. Lalu kata *njangkepi* ini mendapat penambahan fonem /ha/ didepan bentuk asalnya, sehingga menjadi *hanjangkepi* yang memiliki arti 'menggenapi' atau di dalam lagu ini berarti 'melengkapi'. Lirik *hanjangkepi* yang berarti 'melengkapi' disini mempunyai arti bahwa perempuan yang dicintai bak bunga tidur yang akan melengkapi cintanya kepada sang lelaki pujaan hati.

Rasa tresna kang sejati manggiha lestari

Hangidung tembang suci

Nyengsemi sakjroning sepi

Terjemahan:

'Rasa cinta yang sungguh-sungguh semoga mencapai keabadian'

'Bersenandung nyanyian suci'

'Mengagumi di dalam sepi'

Tabel 3. Proses perubahan bunyi pada bentuk morfem.

Bentuk Dasar	Proses perubahan bunyi pada morfem
<i>kidung</i> 'nyanyi'	/Ha/+ {ng} + <i>kidung</i> ⇒ <i>Hangidung</i> 'menyanyikan'

Hangidung mempunyai kata dasar *kidung* yang memiliki arti 'nyanyi'. *Kidung* mendapat perubahan fonem {N-} + *kidung* menjadi *ngidung* yang berarti 'bernyanyi'. Di dalam lagu ini *ngidung* mendapat penambahan fonem /ha/ didepan bentuk asalnya, sehingga menjadi *hangidung* yang juga memiliki arti 'menyanyikan' atau di dalam lagu ini berarti 'bersenandung'. Lirik *hangidung* yang berarti 'bersenandung' disini mempunyai makna bahwa ketika seseorang sudah menemukan cinta sejatinya, ia akan menyenandungkan lagu-lagu yang tentunya membuat suasana hati menjadi sangat bahagia.

Sang dewi katon nglam-nglami

Hambabar wewangi semi

Arum kembang melathi

Dhasar wulane ndadari

Terjemahan:

'Sang dewi yang terlihat menarik hati'

'Menyebarkan wewangian tumbuh bersemi'

'Tatkala rembulan bulan sempurna'

Tabel 4. Proses perubahan bunyi pada bentuk morfem.

Bentuk Dasar	Proses perubahan bunyi pada morfem
--------------	------------------------------------

<i>Babar</i> 'sebar', 'banyak'	/Ha/+ {m} + <i>babar</i> ⇒ <i>Hambabar</i> 'menyebarkan'
--------------------------------------	--

Hambabar mempunyai kata dasar *babar* yang memiliki arti 'bisa jadi banyak' (Poerwadarminta, 1939). *Babar* mendapat penambahan fonem {m-}, sehingga menjadi *mbabar*. Lalu kata *mbabar* mendapat penambahan fonem /ha/ didepan bentuk asalnya, sehingga menjadi *hambabar* yang memiliki arti 'melahirkan' atau 'membuat'. Dalam lagu ini *hambabar* mempunyai arti 'menyebarkan'. Lirik *hambabar* dalam lagu ini mempunyai makna bahwa seorang perempuan cantik yang memancarkan keindahan dan menyebarkan wewangian yang menyebabkan seorang laki-laki dapat tertarik dengan kecantikan perempuan ini.

Secara makna, perubahan bunyi karena tuntutan literer tidak hanya memperindah kata, tetapi juga dapat mempertegas makna atau pesan yang ingin disampaikan. Kata yang telah mengalami perubahan menjadi lebih "bernyawa" dan mampu menggugah perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya, dalam lirik lagu "Lestari," perubahan bunyi pada kata "ngidung" menjadi "*hangidung*" memberikan kesan yang lebih dalam dan sakral terhadap makna 'bersenandung.'

Cahyamu amadhangi saratri

Dadya kembang ati

Terjemahan:

'Sinarmu menerangi di saat malam gelap'

'Menjadikanmu bunga di hatiku'

Tabel 5. Proses perubahan bunyi pada bentuk morfem.

Bentuk Dasar	Proses perubahan bunyi pada morfem
<i>Padhang</i> 'terang'	/a/+ {m} + <i>padhang</i> + i ⇒ <i>Amadhang</i> 'menerangi'

Amadhang mempunyai kata dasar *padhang* yang mempunyai makna 'terang'. *Padhang* mendapat penambahan fonem {m-}. Selain itu juga mendapat penambahan fonem /a/ didepan bentuk asalnya dan mendapat sufiks -i. Sehingga berubah menjadi *amadhang* yang memiliki arti 'menerangi'. Lirik *amadhang* dalam lagu ini mempunyai makna bahwa perempuan cantik yang selalu menerangi di saat malam gelap yang menyebabkan seorang laki-laki merasakan hatinya sedang berbunga-bunga. Dengan demikian, proses ini menunjukkan bahwa keindahan bahasa tidak hanya bersifat struktural tetapi juga fungsional dalam konteks sastra dan seni.

Pola tuntutan literer ini menjadikan pemunculan fonem /ha/ dan /a/ dalam proses morfologi yang pada awalnya tidak ada. Penambahan fonem dilakukan agar kata tersebut menjadi semakin indah dan puitis. Sebagaimana dijelaskan di atas, perubahan bunyi pada bentuk morfem karena pola tuntutan literer ini secara tidak langsung dapat mengubah makna kata.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan bunyi dalam morfem pada lagu "Lestari" terjadi sebagai respons terhadap tuntutan literer untuk meningkatkan estetika dan keindahan lirik. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Adha (2017) yang menekankan hubungan erat antara sastra dan seni musik, serta Mijianti (2021) yang menemukan pola penambahan fonem /ha/ dan /a/ dalam bahasa Jawa untuk mempercantik tuturan. Selain itu, penelitian ini mendukung pandangan Sudjiman (2006) yang menyatakan bahwa lirik lagu, mirip dengan puisi, merupakan ekspresi emosional yang disampaikan dalam bahasa yang indah. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana perubahan fonologi dalam lirik lagu berfungsi sebagai strategi literer untuk memperkuat makna dan estetika dalam karya sastra berbahasa Jawa.

KESIMPULAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyuarakan pikiran, ide, hasrat, dan keinginan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Ditinjau dari paradigma fungsionalnya, bahasa terdiri dari fungsi struktural dan pragmatis. Fungsi struktural menunjukkan bahwa bahasa terdiri dari unsur-unsur yang kemudian menjadi susunan sistem bahasa, seperti unsur fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis, dan semantis.

Analisis perubahan fonem pada morfem dalam lagu "Lestari" oleh Wahyu F. Giri menunjukkan bahwa morfologi memiliki peran penting dalam memahami struktur kata dan makna dalam bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis wacana untuk mengidentifikasi pola perubahan fonem yang terjadi dalam lirik lagu. Melalui analisis yang mendalam, ditemukan bahwa perubahan fonem ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek estetika, tetapi

juga oleh tuntutan literer yang bertujuan untuk menciptakan keindahan dalam lirik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra, seperti lagu, dapat mengalami transformasi yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan artistik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penambahan fonem, seperti fonem /ha/ dan /a/ di depan bentuk asal, merupakan salah satu contoh bagaimana perubahan fonem dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai estetika dan puitis dari lirik. Dengan demikian, perubahan fonem tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkaya makna, tetapi juga sebagai cara untuk menarik perhatian pendengar dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Penemuan ini menegaskan pentingnya memahami hubungan antara morfologi dan estetika dalam karya sastra, serta bagaimana perubahan bahasa dapat mencerminkan dinamika budaya dan konteks sosial.

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai variasi dan proses perubahan fonem dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam lagu-lagu tradisional lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori morfologi dan analisis wacana, serta memperkaya pemahaman tentang peran bahasa dalam karya sastra. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam linguistik, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan karya seni yang indah dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, T. L. (2017). Analisis stilistika lirik lagu-lagu padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6).

Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Zhang, W. (2009). The application of mixed methods designs to trauma research. *Journal of Traumatic Stress: Official publication of the international society for traumatic stress studies*, 22(6), 612-621.

Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).

Detik.com (2024). *Lirik Lagu Lestari Trending Youtube Dinyanyikan Wahyu F Giri*. Diperoleh pada 16 Desember 2024, dari <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7362018/lirik-lagu-lestari-trending-youtube-dinyanyikan-wahyu-f-giri>

Dosensosiologi.com. (2023). *Pengertian Nilai Estetika, Sifat, Jenis, dan 5 Contohnya*. Diperoleh pada 16 Desember 2024, dari <https://dosensosiologi.com/nilai-estetika/>

Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi lirik lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243-258.

Kompas.com. (2023). *Pengertian Aransemen dalam Seni Musik*. Diperoleh pada 17 Desember 2024, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/12/21/100000969/pengertian-aransemen-dalam-seni-musik>

Kusmana, A., & Triandana, A. (2022, December). Perubahan Fonem Dalam Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (Vol. 3, pp. 180-185).

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Khatulistiwa Record. (25 Mei 2024). *Wahyu F Giri - LESTARI (Official Music Video | Rasa Tresna Kang Sejati Manggiha Lestari*. (Video). Youtube. <https://youtu.be/AXcE9pKXniE?si=mEaucu8r5xjal2rK>
- Mengerti.id. (2024). *Siapa Wahyu F Giri? Intip Profil dan Biodata Pencipta Sekaligus Penyanyi Lagu Lamunan yang Sedang Viral*. Diperoleh pada 16 Desember 2024, dari <https://www.mengerti.id/sosok/amp/66412034016/siapa-wahyu-f-giri-intip-profil-dan-biodata-pencipta-sekaligus-penyanyi-lagu-lamunan-yang-sedang-viral>
- Mijianti, Y. (2021). Perubahan Bunyi dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 121-132.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Novianti, A., Gunadi, D., & Effendi, A. (2024). Proses Morfologis Kata Kompleks Dalam Teks Ulasan Karya Siswa Kelas VII MTs Al-Falaahiyah. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 170-175.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters
- Ramadhani, M. Rizal (2023). Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Oleh Masyarakat Tutar di Jalan Rajekwesi RT 02 RW 07 Kota Mojokerto. *Skripsi thesis*, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Rahmawati, R. A., Suryanto, E., & Rahardini, A. A. (2023). Analisis Pembentukan Kata dan Makna Leksikal Penanaman Umbul di Kabupaten Klaten Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Sekolah Menengah Pertama. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 41-53
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-78.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Sidiq, M. I. (2020). Analisis Kontrastif Pola Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Jawa (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Siregar, J. (2021). Morfologi.
- Syifa, N. N. (2024). Klasifikasi Kata Derivasi dan Kata Majemuk Bahasa Indonesia Pada Lirik dari Lagu dalam Album 'Resonance PT. 2' Karya NCT. (*Doctoral dissertation*, Universitas Nasional).
- Sonora.id (2024). *Lirik dan Arti Lagu Lestari dari Wahyu F. Giri : Roso Tresno Kang Sejati*. Diperoleh pada 13 Desember 2024, dari <https://www.sonora.id/read/424087859/lirik-dan-arti-lagu-lestari-dari-wahyu-f-giri-roso-tresno-kang-sejati>
- Sudjiman, Panuti. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suparno, D. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia.
- Tarihoran, R. K., Nurmala, D., Dardanila, D., & Sopha, D. (2023). Pewarisan Fonem Vokal Proto Austronesia ke Bahasa

Jawa dan Bahasa Minangkabau.
Majalah Ilmiah METHODODA, 13(2), 133-140.

Wawasankebangsaan.id. (2022). Sejarah, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Diperoleh pada 13 Desember 2024, dari <https://wawasankebangsaan.id/sejarah-kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-nasional/>

Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.

Wulandari, T., Junior, D. D., & Noviyanti, S. (2024). Struktur Linguistik Bahasa (Bunyi Bahasa Fonologi dan Morfologi). *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 232-246.

Poedjosoedarmo, S. (1981). *Javanese Morphophonemics*. Jakarta: Balai Pustaka.